



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS PADA PENGRAJIN TAHU DI KECAMATAN KRAMATWATU KABUPATEN SERANG TAHUN 2024

Devi Nurcahya¹, Arif Setyawan²

1, 2) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

✉ Corresponding author:
nurcahyadevi98@yahoo.com

Abstrak

Dermatitis kontak adalah salah satu gangguan kulit akibat kerja yang paling umum. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dermatitis kontak adalah faktor endogen dan eksogen. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak dan dilakukan pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja industri tahu di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pengukuran gejala dermatitis secara objektif menggunakan diagnosis dari dokter. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin tahu berjumlah 73 responden. Analisis pada penelitian ini adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi Square. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD $P\text{value}=0.002$, *personal hygiene* $P\text{value}=0.024$, lama kontak $P\text{value}=0.017$ dengan gejala dermatitis kontak. Hasil yang tidak signifikan antara usia $P\text{value}=0.348$, lama kerja $P\text{value}=0.605$ dengan gejala dermatitis kontak.

Kata Kunci: Dermatitis kontak, Pengrajin tahu, Gejala

Abstract

Contact dermatitis is one of the most common occupational skin disorders. Factors that can affect contact dermatitis are endogenous and exogenous factors. This study examines the factors associated with contact dermatitis and was performed on tofu workers in tofu industry in sub-District Kramatwatu, District of Serang. This study aims to determine the factors related to occupational contact dermatitis symptoms among tofu workers in tofu industry in sub-District Kramatwatu, District of Serang. Methods: This study is a quantitative study with cross sectional approach. This study was conducted in April 2024 using total sampling technique. Instruments used in this study were questionnaire and objective measurement of dermatitis symptoms, diagnosed by a doctor. The population in this study was all tofu workers in total of 73 respondents. The analysis in this research is univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using the Chi Square statistical test. From the results of research that has been conducted, there is a significant relationship between the use of Personal Protective Equipment (PPE) $P\text{value}=0.002$, *personal hygiene* $\text{value}=0.024$, length of contact $P\text{value}=0.017$ and symptoms of contact dermatitis. The results were not significant between age $P\text{value}=0.348$, length of work $P\text{value}=0.605$ and symptoms of contact dermatitis.

Keywords: *Contact dermatitis, Tofu workers, Symptoms*

PENDAHULUAN

Permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia masih sering diabaikan. Kecelakaan kerja bukanlah kejadian acak, melainkan akibat dari kurangnya koordinasi dalam penerapan pekerjaan. Tujuan dari K3 adalah untuk mengurangi dan mengelola risiko kecelakaan serta penyakit akibat kerja yang berkaitan dengan penggunaan bahan, tahapan proses produksi, peralatan kerja, lokasi kerja, serta prosedur yang dijalankan oleh karyawan. Penerapan K3 yang baik akan mendukung peningkatan produktivitas industri (Rahmi et al., 2023). Tahu merupakan salah satu makanan yang sering dikonsumsi di Asia, terutama di Indonesia, dan banyak diproduksi oleh industri skala kecil hingga menengah. Teknologi yang digunakan dalam produksi tahu masih tradisional, yang umumnya mengandalkan tenaga manusia. Tahapan produksi tahu meliputi pencucian kedelai, penggilingan, pengendapan, dan pengepresan, yang semuanya dikerjakan secara manual. Proses ini menghasilkan limbah cair dan padat yang berpotensi mencemari lingkungan (Nadya et al., 2020).

Dermatitis sebagai salah satu penyakit akibat kerja yang paling umum. Beberapa pekerjaan melibatkan risiko tinggi paparan bahan iritan seperti cairan logam dan pelarut organik, serta alergen seperti logam dan bahan kimia lainnya. Pekerja di berbagai sektor berisiko tinggi mengalami gangguan kulit akibat paparan bahaya kimia dan fisik di tempat kerja. Dermatitis iritasi kontak dapat menyebabkan kerusakan kesehatan jangka panjang dan bahkan kecacatan permanen (Lurati, 2015). OCD (*Occupational Contact Dermatitis*) paling sering terjadi di tangan, diikuti oleh pergelangan tangan, lengan bawah, dan wajah. Dermatitis ini berkembang setelah paparan berulang terhadap alergen kimia, dan sensitivitas bisa berkembang setelah paparan jangka panjang tanpa gejala awal. Menurut data dari NIOSH dermatitis termasuk dalam sepuluh besar penyakit akibat kerja berdasarkan insiden, keparahan, dan kemampuan untuk dicegah. Diperkirakan 13 juta pekerja terpapar bahan kimia yang dapat menyebabkan dermatitis setiap tahun (DHHS, 2013).

Data menunjukkan insiden dermatitis kontak akibat kerja mencapai 0,5 hingga 1,9 kasus per 1.000 pekerja penuh waktu per tahun, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara industri seperti Jerman, Finlandia, dan Amerika Serikat (Rustemeyer et al., 2012; Shakik et al., 2019). Di Indonesia, studi epidemiologis menunjukkan 97% dari kasus dermatitis adalah dermatitis kontak, dengan 66,3% di antaranya merupakan dermatitis iritan dan 33,7% alergi (Zania, 2018). Dermatitis kontak akibat kerja sering terjadi pada tangan, dengan insiden bervariasi antara 2% hingga 10%. Sekitar 5% hingga 7% penderita dermatitis akan mengalami kondisi kronis yang sulit disembuhkan hanya dengan perawatan topikal (Tombeng et al., 2014). Di Provinsi Banten, dermatitis kontak adalah penyakit yang umum ditemui, dengan angka insiden 7,5% di tahun 2019, dan menjadi penyakit ketiga terbanyak di Kota Serang pada tahun 2021 dengan 6.868 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Di industri informal, seperti produksi tahu, potensi bahaya sering kali diabaikan, termasuk ergonomi kerja, suhu panas, tumpahan bahan, paparan cuka, serta buruknya sanitasi, pencahayaan, dan ventilasi. Hal ini berpotensi menimbulkan dermatitis kontak, gangguan muskuloskeletal, dehidrasi, luka bakar, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan (Sintorini et al., 2012). Sebuah studi oleh Badriah & Heriana (2020) menunjukkan bahwa 63,8% dari 149 pekerja pabrik tahu di Kuningan mengalami gejala dermatitis kontak. Penelitian lain oleh Rusdy & Muda (2023) menunjukkan bahwa 46% pembuat tahu di Cipayung mengalami gejala serupa.

Studi yang dilakukan di Kecamatan Bondowoso juga menemukan bahwa 60,8% pekerja pabrik tahu mengalami dermatitis kontak (Rhizkiyana, 2019). Studi pendahuluan di Kramatwatu, Kabupaten Serang, menunjukkan gejala dermatitis pada pengrajin tahu, seperti gatal-gatal, rasa panas, nyeri, dan kulit kemerahan. Sebagian besar pengrajin tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap, meskipun mereka sudah terbiasa mencuci tangan setelah bekerja. Masa kerja dan durasi kontak dengan bahan kimia juga menjadi faktor risiko (Tombeng et al., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis pada pengrajin tahu di Kecamatan

Kramatwatu, Kabupaten Serang, termasuk usia, lama kontak, kebersihan pribadi, dan penggunaan APD.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain studi potong lintang (cross-sectional). Desain ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara paparan atau faktor risiko (variabel independen) dengan akibat atau efek (variabel dependen). Data dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu (point time approach), di mana variabel independen dan dependen diobservasi secara serentak (Masturoh & Anggita, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di industri tahu yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan April 2024.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode total sampling. Total sampling adalah teknik di mana seluruh populasi yang ada diambil sebagai sampel penelitian, sehingga sampel dianggap representatif dari populasi (Surahman & Supardi, 2016). Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui penyebaran dan pengisian kuesioner kepada pekerja atau pengrajin tahu di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari ****Nordic Occupational Skin Questionnaire (NOSQ-2002)**** dan dilengkapi dengan pertanyaan mengenai identitas diri untuk mengukur variabel independen (Purwanto, 2018).

Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel. Setiap tabel akan dilengkapi dengan narasi yang sesuai dengan hasil yang diperoleh. Analisis data yang digunakan mencakup analisis univariat dan bivariat:

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mengkaji satu variabel secara mandiri. Jenis analisis ini cocok untuk penelitian deskriptif dan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penghitungan ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan variabel dependen, yaitu kejadian keluhan dermatitis, serta variabel independen seperti usia, lama kerja, lama kontak, personal hygiene, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel, yang disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan narasi deskriptif.

Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara kejadian keluhan dermatitis sebagai variabel dependen dengan variabel independen seperti usia, lama kerja, lama kontak, personal hygiene, dan penggunaan APD. Uji chi-square digunakan untuk mengukur asosiasi antara variabel-variabel tersebut. Hasil uji ini akan menunjukkan adanya hubungan dua variabel berdasarkan nilai p atau tingkat kepercayaan dengan taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Rumus uji chi square adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$$df = (R-1)(C-1)$$

Keterangan :

χ^2	= Chi Square
O	= Nilai Hasil Observasi
E	= Nilai yang diharapkan
Σ	= Penjumlahan

R = Jumlah baris
C = Kolom

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Bila $p < 0,05$; maka H_0 ditolak berarti ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian keluhan dermatitis

Bila $p > 0,05$; maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan faktor risiko dengan kejadian keluhan dermatitis

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, untuk menentukan perhitungan biasanya dengan *Rasio Prevalens (RP)*, yaitu perbandingan antara prevalens suatu penyakit atau efek pada subyek kelompok yang mempunyai faktor risiko, dengan prevalens penyakit atau efek pada subyek yang tidak mempunyai faktor risiko (Sastroasmoro, 2014).

Tabel 1. Tabel 2x2 Rasio Prevalens (RP)

Efek				
	Ya	Tidak	Jumlah	
Faktor Risiko	Ya	A	B	a+b
	Tidak	C	D	c+d
	Jumlah	a+c	b+d	a+b+c+d

Rumus $RP = a/(a+b) : c/(c+d)$

Keterangan:

a = subyek dengan faktor risiko yang mengalami efek

b = subyek dengan faktor risiko yang tidak mengalami efek

c = subyek tanpa faktor risiko yang mengalami efek

d = subyek tanpa faktor risiko yang tidak mengalami efek

$a/(a+b)$ = proporsi (prevalens) subyek yang mempunyai faktor risiko yang mengalami efek/
 $c/(c+d)$ = proporsi (prevalens) subyek tanpa faktor risiko yang mengalami efek. Jika $PR=1$ menunjukkan bahwa faktor risiko tidak ada pengaruhnya dalam terjadinya efek dengan kata lain bersifat netral. $PR \geq 1$ menunjukkan bahwa benar faktor yang diteliti merupakan faktor risiko untuk terjadinya penyakit, sedangkan $PR \leq 1$ menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan faktor protektif untuk terjadinya efek, dan $PR 1$ menunjukkan bahwa faktor yang diteliti benar-benar merupakan faktor risiko atau faktor protektif (Sastroasmoro, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Usia dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengrajin tahu di Kecamatan Kramatwatu yang berusia di bawah 35 tahun lebih banyak mengalami gejala dermatitis (25 orang, 34,2%) dibandingkan dengan yang berusia 35 tahun ke atas (16 orang, 21,9%). Namun, hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia dan gejala dermatitis dengan p-value 0,348, yang berarti usia bukan faktor utama dalam kejadian dermatitis pada pengrajin tersebut. Penelitian ini konsisten dengan temuan Rianingrum et al. (2022), yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara usia dan dermatitis kontak iritan dengan p-value 0,240.

Tabel 2. Distribusi Usia dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Usia	Gejala Dermatitis		Total	OR (95%CI)	P- Value
	Tidak Dermatitis	Dermatitis			

	n	%	n	%	n	%		
< 35 Tahun	16	21.9	25	34.2	41	56.2	1.220 (0.798 – 1.864)	0.348
≥ 35 Tahun	16	21.9	16	21.9	32	43.8		
Total	32	43.8	41	56.2	73	100		

Hubungan Lama Kerja dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengrajin tahu di Kecamatan Kramatwatu yang memiliki lama kerja 5 tahun atau lebih mengalami gejala dermatitis lebih banyak, yakni sebanyak 28 orang (38,4%), dibandingkan dengan mereka yang bekerja kurang dari 5 tahun (13 orang, 17,8%). Namun, hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dan gejala dermatitis, dengan p-value sebesar 0,605, yang menunjukkan bahwa lama kerja bukanlah faktor utama dalam kejadian dermatitis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2014), yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara lama kerja dan dermatitis kontak, dengan p-value sebesar 0,083, sehingga variabel lama kerja dalam penelitian ini tidak dianggap sebagai penyebab terjadinya dermatitis kontak.

Tabel 3. Distribusi Lama Kerja dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Lama Kerja	Gejala Dermatitis				Total		OR (95%CI)	P-Value
	Tidak Dermatitis		Dermatitis					
	n	%	n	%	n	%		
< 5 Tahun	12	16.4	13	17.8	25	34.2	0.891 (0.571 – 1.393)	0.605
≥ 5 Tahun	20	27.4	28	38.4	48	65.8		
Total	32	43.8	41	56.2	73	100		

Hubungan Lama Kontak dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kramatwatu, pengrajin tahu yang melakukan kontak selama 5 jam atau lebih mengalami gejala dermatitis lebih banyak, yaitu sebanyak 38 orang (52,1%), dibandingkan dengan hanya 3 orang (4,1%) yang memiliki lama kontak kurang dari 5 jam. Hasil uji Chi Square mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara lama kontak dan gejala dermatitis, dengan p-value sebesar 0,017. Selain itu, perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden yang melakukan kontak selama 5 jam atau lebih memiliki risiko 0,401 kali mengalami gejala dermatitis dibandingkan mereka yang melakukan kontak kurang dari 5 jam (95% CI 0,148 – 1,090). Temuan ini sejalan dengan penelitian Daulay (2016), yang juga menunjukkan hubungan signifikan antara lama kontak dan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu, dengan p-value sebesar 0,003.

Tabel 4. Distribusi Lama Kontak dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Lama Kontak	Gejala Dermatitis				Total	OR (95%CI)	P-Value
	Tidak Dermatitis		Dermatitis				
	n	%	n	%	n		
< 5 Jam	9	12.3	3	4.1	12	16.4	0.401 (0.148 – 1.090)
≥ 5 Jam	23	26.7	38	52.1	61	83.6	
Total	32	43.8	41	56.2	73	100	

Hubungan Personal Hygiene dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu

Kabupaten Serang tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kramatwatu, pengrajin tahu yang memiliki personal hygiene buruk lebih banyak mengalami gejala dermatitis, dengan jumlah 32 orang (43,8%) dibandingkan hanya 9 orang (12,3%) yang memiliki personal hygiene baik. Hasil uji Chi Square mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dan gejala dermatitis, dengan p-value sebesar 0,024. Selain itu, perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden dengan personal hygiene buruk memiliki risiko 1,741 kali lebih besar untuk mengalami gejala dermatitis dibandingkan mereka yang memiliki personal hygiene baik (95% CI 0,999 – 3,035). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarfiah et al., (2017), yang menunjukkan adanya hubungan antara personal hygiene dan dermatitis kontak pada pekerja, dengan p-value sebesar 0,000. Hasil uji korelasi dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai 0,610, yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara personal hygiene dan dermatitis kontak.

Tabel 5. Distribusi Personal Hygiene dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Personal Hygiene	Gejala Dermatitis				Total	OR (95%CI)	P-Value	
	Tidak Dermatitis		Dermatitis					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Baik	17	23.3	32	43.8	49	67.1	1.741 (0.999 – 3.035)	0.024
Baik	15	20.5	9	12.3	24	32.9		
Total	32	43.8	41	56.2	73	100		

Hubungan Penggunaan APD dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kramatwatu, pengrajin tahu yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap lebih banyak mengalami gejala dermatitis, yaitu 31 orang (42,5%) dibandingkan dengan 10 orang (13,7%) yang menggunakan APD lengkap. Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan APD dan gejala dermatitis, dengan p-value sebesar 0,002. Selain itu, perhitungan Prevalence Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden yang menggunakan APD tidak lengkap memiliki risiko 2,043 kali lebih besar untuk mengalami gejala dermatitis dibandingkan mereka yang menggunakan APD lengkap (95% CI 1,194 – 3,495). Temuan ini sejalan dengan penelitian Daulay (2016), yang juga menemukan p-value sebesar 0,044, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis kontak pada pekerja tahu, dengan risiko prevalensi (RP) yang sebanding.

Tabel 6. Distribusi Penggunaan APD dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang tahun 2024

Penggunaan APD	Gejala Dermatitis				Total	OR (95%CI)	P-Value
	Tidak Dermatitis		Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	13	17.8	31	42.5	44	60.3	2.043 (1.194 – 3.495)
Lengkap	19	26.0	10	13.7	29	39.7	
Total	32	43.8	41	56.2	73	100	

Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari lima faktor yang diduga memiliki hubungan dengan gejala hepatitis dalam penelitian ini, hanya tiga faktor yang memiliki hubungan dengan gejala hepatitis. Adapun tiga faktor yang memiliki hubungan dengan gejala hepatitis

adalah variabel lama kontak, *personal hygiene*, dan penggunaan APD.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Gejala Dermatitis				OR (95%CI)	P- Value	Ket
		Tidak Dermatitis		Dermatitis				
		N	%	n	%			
Usia	< 35 Tahun	16	21.9	25	34.2	1.220	0.348	Tidak Bermakna
	≥ 35 Tahun	16	21.9	16	21.9	(0.798 – 1.864)		
Lama Kerja	< 5 Tahun	12	16.4	13	17.8	0.891	0.605	Tidak Bermakna
	≥ 5 Tahun	20	27.4	28	38.4	(0.571 – 1.392)		
Lama Kontak	< 5 Jam	9	12.3	3	4.1	0.401	0.017	Bermakna
	≥ 5 Jam	23	26.7	38	52.1	(0.148 – 1.090)		
Personal Hygiene	Tidak Baik	17	23.3	32	43.8	1.741	0.024	Bermakna
	Baik	15	20.5	9	12.3	(0.999 – 3.035)		
Penggunaan APD	Tidak Lengkap	13	17.8	31	42.5	2.043	0.002	Bermakna
	Lengkap	19	26.0	10	13.7	(1.194 – 3.495)		

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 73 pengrajin tahu di Kecamatan Kramatwatu untuk mengidentifikasi gejala dermatitis yang mereka alami. Diagnosis objektif dilakukan oleh dokter, yang menunjukkan bahwa 41 orang (56,2%) terdiagnosis dermatitis, sedangkan 32 orang (43,8%) tidak terdiagnosis. Hasil ini menunjukkan tingginya prevalensi dermatitis di kalangan pengrajin tahu, yang sebagian besar tidak menggunakan perlindungan yang memadai saat bekerja. Dari segi karakteristik demografi, mayoritas responden yang terdiagnosis dermatitis berusia di bawah 35 tahun (56,2%). Kelompok usia ini dianggap lebih rentan terhadap dermatitis karena kulit yang lebih sensitif. Selain itu, 65,8% dari mereka yang terdiagnosis dermatitis telah bekerja lebih dari lima tahun, dan 83,6% memiliki durasi kontak lebih dari lima jam per hari. Faktor-faktor ini kemungkinan berkontribusi pada meningkatnya risiko dermatitis pada kelompok ini.

Analisis univariat dan bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara berbagai faktor risiko dengan gejala dermatitis. Pada analisis bivariat, usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis (p -value = 0,348). Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor utama dalam risiko dermatitis, meskipun secara fisiologis, penuaan dapat mempengaruhi kemampuan kulit menghadapi bahan toksik. Lama kerja juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis, dengan p -value sebesar 0,605. Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, di mana lama kerja tidak secara langsung mempengaruhi risiko dermatitis. Meskipun pengalaman kerja dapat meningkatkan paparan terhadap bahan iritan, perbedaan dalam sensitivitas kulit individu dapat mengurangi pengaruh lama kerja terhadap gejala dermatitis.

Sebaliknya, lama kontak dengan bahan iritan menunjukkan hubungan signifikan dengan gejala dermatitis (p -value = 0,017). Responden yang bekerja dengan durasi kontak lebih dari lima jam memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami dermatitis dibandingkan dengan mereka yang bekerja kurang dari lima jam. Lama kontak yang berkepanjangan dengan bahan kimia seperti air, asam asetat, dan whey dapat merusak lapisan kulit luar, meningkatkan kerentanan terhadap dermatitis. *Personal hygiene* juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis (p -value = 0,024). Responden dengan *personal hygiene* yang buruk lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan dengan mereka yang menjaga kebersihan

diri dengan baik. Kebersihan pribadi yang buruk dapat meningkatkan risiko penularan kuman dan paparan bahan kimia yang berbahaya bagi kulit, memperparah kondisi dermatitis.

Selain itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap secara signifikan terkait dengan peningkatan risiko gejala dermatitis ($p\text{-value} = 0,002$). Responden yang tidak menggunakan APD secara lengkap memiliki risiko lebih tinggi terkena dermatitis, menekankan pentingnya penggunaan APD dalam melindungi pekerja dari paparan bahan kimia dan iritan di tempat kerja. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan APD dan perbaikan personal hygiene sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko dermatitis di kalangan pengrajin tahu. Faktor-faktor seperti lama kontak dengan bahan iritan juga harus diperhatikan oleh pengelola pabrik tahu untuk mengurangi dampak kesehatan jangka panjang pada pekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis pada Pengrajin Tahu di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Tahun 2024," dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden terdiagnosis dermatitis berjumlah 41 orang (56,2%), dengan usia ≤ 35 tahun sebanyak 41 orang (56,2%). Selain itu, 48 orang (65,8%) memiliki lama kerja ≥ 5 tahun, 61 orang (83,6%) memiliki lama kontak ≥ 5 jam, 49 orang (67,1%) memiliki personal hygiene yang tidak baik, dan 44 orang (60,3%) menggunakan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan gejala dermatitis, serta tidak ditemukan hubungan signifikan antara lama kerja dengan gejala dermatitis pada pengrajin tahu di wilayah yang sama. Namun, terdapat hubungan signifikan antara lama kontak dengan gejala dermatitis, menunjukkan bahwa semakin lama kontak dengan bahan iritan, semakin besar kemungkinan mengalami gejala dermatitis. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis, yang menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan pribadi untuk mencegah dermatitis. Akhirnya, terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis, yang mengindikasikan bahwa penggunaan APD yang lengkap dapat membantu melindungi pengrajin tahu dari risiko dermatitis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kecamatan Kramatwatu yang telah memberi izin penelitian di wilayah tersebut dan kepada semua responden yang bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, D. L., & Heriana, C. (2020). Personal Protective Equipment (PPE) and Personal Determinants related to Dermatitis Contact in Tofu Industry Workers: Case study in Kuningan, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(6), 62020.
- Daulay, R. A. (2016). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Desa Suka Maju Binjai Tahun 2016*.
- DHHS. (2013). *U.S.A Department of Health and Human Services. Rate Review Annual Report, (September), 1-16*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Kota Serang*.
- Lurati, A. R. (2015). Occupational risk assessment and irritant contact dermatitis. *Workplace Health & Safety*, 63(2), 81-87.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 53(9), 1689-1699.
- Nadya, Y., Yusnawati, Y., & Handayani, N. (2020). Analisis Produksi Bersih Di Ukm Pengolahan Tahu Di Gampong Alue Nyamok Kec. Birem Bayeun Kab. Aceh Timur. *Jurnal Teknologi*, 12(2), 133-140.
- Prasetyo, D. A. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada*

- Tangan Pekerja Konstruksi yang Terpapar Semen di PT. Wijaya Kusuma Contractors Tahun 2014.*
- Purwanto, P. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. *Magelang: Staiapress.*
- Rahmi, N., Hasibuan, B., & Ramli, S. (2023). Analisa Pengendalian Risiko Terhadap Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja pada UMKM Pabrik Kerupuk Desa Kenanga Kabupaten Indramayu. *Jurnal Migasian*, 7(1), 53–64.
- Rhizkiyana, S. D. (2019). *Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Industri Tahu Di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.* Fakultas kesehatan Masyarakat.
- Rianingrum, N., Novianus, C., & Fadli, R. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry Di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 3(2), 52–61.
- Rusdy, M. D. R., & Muda, C. A. K. (2023). *Work-related Skin Disease Symptoms in Tofu Makers in Cipayung District.*
- Rustemeyer, T., Elsner, P., John, S.-M., & Maibach, H. I. (2012). *Kanerva's occupational dermatology.* Springer Berlin Heidelberg.
- S. Sarfiah, P. Asfian, dan R. T. A. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan di Desa Lamanggu Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.* " J. Ilm. Mhs. Kesehat. Masy., vol. 1, no.3.
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis.*
- Shakik, S., Arrandale, V., Holness, D. L., MacLeod, J. S., McLeod, C. B., Peter, A., & Demers, P. A. (2019). Dermatitis among workers in Ontario: results from the Occupational Disease Surveillance System. *Occupational and Environmental Medicine*, 76(9), 625–631.
- Sintorini, M. M., Yulinawati, H., & Rachmawati, C. (2012). Analisis Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di PT. Yuasa Battery Tangerang, Indonesia. *Indonesian Journal Of Urban And Environmental Technology*, 6(1), 23–28.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian.* literasi media publishing.
- Surahman, M. R., & Supardi, S. (2016). *Modul bahan ajar cetak farmasi: Metodologi penelitian.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Tombeng, M., Darmada, I., & Darmaputra, I. (2014). Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani. *Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar*, (6), 2. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/4882/3668>.
- Zania, E., Junaid, & A. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 1–8. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publi>.